



ANALISIS METODE BERMAIN PERAN BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SD DALAM PRAKTIK KEBHINEKAAN

Siti Aisyah Niar¹, Regina Lichteria Panjaitan², Nurdinah Hanifah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Juni 2026

Revisi: 16 Juni 2026

Diterima: 16 Juni 2026

Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:

role-playing, local wisdom,
tolerance

Kata Kunci:

Bermain peran, kearifan lokal,
toleransi

DOI :

10.31932/jppdp.v12i2.6869

Surel Korespondensi:

aisyahnar@upi.edu

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of a role-playing method based on local wisdom values in Social Studies (IPS) learning and examine the development of students' tolerance attitudes through its implementation. The study employed a qualitative approach with a case study method conducted in Grade V at SDN Rancamulya, Sumedang. The subjects were fifth-grade students and their classroom teacher. Data were collected through participatory observations and in-depth interviews. Data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was established through technique triangulation. The findings showed that the implementation of role-playing based on local wisdom values integrating mutual cooperation, consensus-based deliberation, and tepa selira was categorized as very good, with an achievement percentage of 83.3%. The highest achievement was found in the student social interaction dimension, indicating that local wisdom-based scenarios effectively stimulated active communication and cooperation among students. Students' tolerance attitudes in practicing diversity also developed at a very good level, with an achievement percentage of 83.3%. The respect indicator obtained the highest score, while the acceptance and appreciation indicators remained in the good category and required continuous habituation. Thus, integrating local wisdom-based role-playing into Social Studies learning is an effective approach to developing elementary students' tolerance attitudes in practicing diversity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta mengkaji dinamika sikap toleransi siswa yang berkembang melalui penerapan metode tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di kelas V SDN Rancamulya, Sumedang. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan tepa selira terlaksana dalam kategori sangat baik dengan persentase ketercapaian sebesar 83,3%. Capaian tertinggi terdapat pada dimensi interaksi sosial siswa, yang menunjukkan bahwa skenario berbasis kearifan lokal mampu menstimulasi komunikasi aktif dan kerja sama antarsiswa secara efektif. Sikap toleransi siswa dalam praktik kebhinekaan juga berkembang dalam kategori sangat baik dengan presentase ketercapaian sebesar (83,3%). Indikator rasa hormat memperoleh skor tertinggi, sedangkan indikator penerimaan dan penghargaan masih berada pada kategori baik dan memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi metode bermain peran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti efektif sebagai pendekatan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar dalam praktik kebhinekaan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki

keberagaman yang luar biasa, dengan lebih dari 1.340 suku bangsa dan 718 bahasa daerah yang tersebar di 38

provinsi (Badan Pusat Statistik, 2023). Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial budaya bangsa yang mencerminkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, di tengah kemajemukan tersebut, tantangan dalam menjaga harmoni sosial semakin kompleks. Data Indeks Kota Toleran yang dirilis SETARA Institute menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dari 60,8 pada tahun 2020 menjadi 78,2 pada tahun 2024, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam praktik toleransi antarwilayah di Indonesia (SETARA Institute, 2025). Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis dalam menumbuhkan sikap toleransi, terutama melalui jalur pendidikan sejak usia dini.

Sekolah dasar memegang peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter sosial anak. Penelitian Faradila dan Firmansyah (2025) menyatakan bahwa di lingkungan sekolah dasar masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi seperti perundungan, stereotip negatif, dan pengelompokan eksklusif berdasarkan perbedaan suku, agama, dan status sosial

ekonomi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran toleransi di tingkat makro dengan praktik toleransi di tingkat mikro, khususnya di lingkungan pendidikan dasar.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah metode pembelajaran di sekolah dasar yang masih cenderung konvensional dan kurang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi secara kontekstual (Ahmad, 2025). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang seharusnya menjadi wahana utama pendidikan kebhinekaan seringkali hanya bersifat kognitif dan teoritis, tanpa memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam situasi sosial yang nyata (Indrawati Daud dkk., 2025). Selain itu, materi pembelajaran yang belum mengakar pada konteks budaya lokal siswa menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan sulit diinternalisasi (Irsan dkk., 2023).

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bermain peran telah terbukti efektif dalam mengembangkan empati

dan keterampilan sosial siswa. Eridho dk. (2025) menemukan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kerja sama dan sikap toleransi siswa kelas IV SD, namun tanpa integrasi nilai kearifan lokal sebagai konteks budaya. Arianti dkk. (2024) mengungkapkan bahwa bermain peran berorientasi kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan karakter siswa, meskipun belum menggunakan kerangka toleransi terstruktur berbasis UNESCO. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan justifikasi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancamulya; dan (2) menganalisis dinamika sikap toleransi siswa dalam praktik kebhinekaan melalui penerapan metode tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan tepa selira ke dalam skenario bermain peran yang diukur menggunakan kerangka toleransi tiga pilar UNESCO (1995), penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan metode bermain peran dan dinamika sikap toleransi siswa dalam konteks nyata pembelajaran di kelas, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas V SDN Rancamulya yang berjumlah 30 orang dan seorang guru kelas V. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa kelas V merupakan jenjang yang sudah memiliki kematangan sosial yang cukup untuk memahami dan menjalankan skenario bermain peran yang kompleks. Selain itu, kelas V SDN Rancamulya memiliki komposisi siswa yang beragam, baik dari segi latar

belakang suku maupun agama, sehingga menjadikannya konteks yang relevan dan representatif untuk mengkaji pengembangan sikap toleransi dalam praktik kebhinekaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi terstruktur yang berfokus pada empat fokus masalah, yakni penerapan metode bermain peran, interaksi sosial siswa, respons emosional, dan respons perilaku, serta tiga indikator sikap toleransi berdasarkan kerangka UNESCO (1995) yaitu *respect*, *acceptance*, dan *appreciation*. Wawancara mendalam dilakukan setelah kegiatan berlangsung terhadap sembilan siswa sebagai perwakilan dari tiga kelompok dan satu orang guru kelas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tiga tahap: (1)

kondensasi data, yakni pemilihan dan pemfokusan data mentah yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh gambaran yang konsisten. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua fokus utama yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal dan dinamika sikap toleransi siswa dalam praktik kebhinekaan. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal memperoleh total skor 40 dari 48 dengan persentase ketercapaian 83,3% pada kategori sangat baik. Hasil per fokus masalah disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Metode Bermain Peran

Fokus Masalah	Skor	Skor Maksimal	Kategori
Penerapan metode bermain peran	9	12	Baik
Interaksi sosial siswa	11	12	Sangat Baik
Respons emosional	10	12	Sangat Baik
Respons perilaku	10	12	Sangat Baik
Total	40	48	Sangat Baik (83,3%)

Capaian tertinggi diperoleh pada fokus interaksi sosial siswa (11/12), menunjukkan bahwa skenario berbasis kearifan lokal secara efektif menstimulasi komunikasi aktif dan kerja sama antarsiswa. Ketiga kelompok yang dibentuk, yaitu kelompok gotong royong, kelompok musyawarah mufakat, dan kelompok tepa selira, masing-masing menjalankan skenario yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam situasi sosial konkret. Data wawancara dengan guru kelas mengonfirmasi bahwa siswa tidak

hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana bersikap dalam situasi nyata, ditandai dengan kemampuan menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak saat terjadi perbedaan pendapat.

Pengamatan terhadap sikap toleransi siswa menggunakan tiga indikator kerangka UNESCO (1995) menghasilkan total skor 10 dari 12 dengan persentase 83,3% pada kategori sangat baik. Hasil per indikator disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Toleransi Siswa

Indikator	Skor	Skor Maksimal	Kategori
<i>Respect</i> (Rasa Hormat)	4	4	Sangat Baik
<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	3	4	Baik
<i>Appreciation</i> (Penghargaan)	3	4	Baik
Total	10	12	Sangat Baik (83,3%)

Indikator *respect* mencapai skor sempurna (4/4), mengindikasikan bahwa tidak ditemukan satu pun kejadian perendahan atau penghinaan terhadap peran dan identitas teman sepanjang kegiatan berlangsung. Data wawancara menunjukkan bahwa nilai *respect* tidak sekadar dipatuhi sebagai aturan bermain peran, melainkan mulai diresapi sebagai prinsip personal. Siswa dari kelompok musyawarah (S3-KM) menyatakan bahwa adegan meminta maaf setelah menyinggung teman menjadi pelajaran terpenting baginya. Indikator *acceptance* dan *appreciation* masing-masing memperoleh skor 3 dari 4, mencerminkan perkembangan yang baik namun masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek inisiatif proaktif siswa dalam mempersatukan anggota kelompok yang tampak ragu dan ekspresi apresiasi yang lebih spesifik terhadap kontribusi teman.

Capaian 83,3% pada penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal mencerminkan bahwa metode ini berhasil melampaui fungsi kognitif dan secara nyata memengaruhi cara siswa berinteraksi

dan merespons perbedaan. Temuan ini selaras dengan pandangan Shaftel dan Shaftel (dalam Tsergas dkk., 2021) bahwa cara terbaik bagi siswa untuk memahami situasi sosial yang kompleks adalah dengan mengalaminya sendiri. Ketika siswa memerankan tokoh dalam skenario gotong royong, musyawarah mufakat, dan tepa selira, mereka tidak sekadar memperoleh informasi tentang nilai tersebut, melainkan menghadapi dinamika sosial yang menuntut respons emosional dan keputusan moral secara langsung. Arianti dkk. (2024) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa bermain peran berorientasi kearifan lokal efektif meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa.

Dimensi interaksi sosial yang memperoleh capaian tertinggi (11/12) mengonfirmasi temuan Mazlan dan Wangid (2023) bahwa bermain peran secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa. Integrasi nilai kearifan lokal memberikan makna kontekstual yang memperkuat keterhubungan emosional siswa dengan materi pembelajaran. Nilai

gotong royong mengajarkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk berkontribusi kolektif (Istiqomah dkk., 2024). Nilai musyawarah mufakat melatih keterampilan deliberatif yang menghargai perbedaan pendapat (Yusepa dkk., 2022). Sedangkan nilai tepa selira membangun empati sebagai fondasi psikologis toleransi sejati (Widiyanti, 2024).

Berbeda dengan temuan Firdaus dan Anwar (2024) yang menemukan dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran toleransi di sekolah dasar, penelitian ini membuktikan bahwa bermain peran berbasis kearifan lokal mampu melampaui dimensi kognitif dan secara nyata mengaktifkan dimensi afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Musthofiyyah dkk. (2025) yang membuktikan efektivitas bermain peran dalam meningkatkan kerja sama dan empati siswa.

Pada aspek sikap toleransi, pencapaian skor sempurna pada indikator *respect* menunjukkan keberhasilan menciptakan miniatur masyarakat inklusif dalam konteks

kelas. Elita dkk. (2024) menegaskan bahwa penanaman toleransi di sekolah dasar adalah langkah strategis mempersiapkan generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Gradasi pada indikator *acceptance* (3/4) dan *appreciation* (3/4) mencerminkan hierarki perkembangan toleransi yang bersifat kumulatif, di mana *appreciation* sebagai dimensi tertinggi membutuhkan proses internalisasi lebih panjang (Tsalisa, 2024). Sedangkan Kamal dan Makrun (2023) mengidentifikasi bahwa perkembangan sikap toleransi pada siswa SD berlangsung bertahap, dimulai dari pemahaman, diikuti perasaan empatik, hingga terwujud dalam perilaku konsisten; dalam penelitian ini, dua tahap pertama sudah terindikasi kuat.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, penerapan metode bermain peran berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancamulya terlaksana dengan kategori sangat baik (83,3%), dengan capaian tertinggi pada dimensi

interaksi sosial siswa yang menunjukkan bahwa skenario berbasis nilai gotong royong, musyawarah mufakat, dan tepa selira secara efektif menstimulasi komunikasi aktif, kerja sama, dan keterlibatan emosional siswa yang autentik. Kedua, sikap toleransi siswa dalam praktik kebhinekaan berkembang dengan kategori sangat baik (83,3%), dengan indikator *respect* mencapai skor sempurna, sementara *acceptance* dan *appreciation* berada pada kategori baik dan masih memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi metode bermain peran, nilai kearifan lokal, dan pembelajaran IPS membentuk satu kesatuan pedagogis yang mampu mengembangkan sikap toleransi siswa secara holistik, kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Bagi guru, metode ini direkomendasikan sebagai strategi reguler dalam pembelajaran IPS dengan penguatan pada fase persiapan dan refleksi. Bagi peneliti selanjutnya, desain longitudinal dengan instrumen yang lebih beragam dan cakupan multisitus akan

menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2025). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1).
- Arianti, R. E., Metalin, A., Puspita, I., Roro, R., & Setyowati, N. (2024). Metode Role Playing Berorientasi Kearifan Lokal Sebagai Sarana Bagi Siswa Dalam Memahami Nilai-Nilai Pancasila Dan Karakter Pada Kurikulum Merdeka: Systematic Literature Review. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(3).
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14.
- Eridho, A., Merinci Sinaga, A., Profesi Guru, P., & Muslim Nusantara Al-Washliyah, U. (2025). Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran Role Playing Di Kelas IV SD N 067257 Medan Amplas. : : *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5).
- Firdaus, F., & Anwar, M. (2024). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Toleransi Transformative di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(1), 78–92.

- Indrawati Daud, S., Bumulo, F., Panigoro, M., & Negeri Gorontalo, U. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 3 Paguyaman. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 101–120.
- Irsan, I., G, A. L. Nurmaya., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2023). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10210.
- Istiqomah, F., Faiz, M., & Rosmilawati, I. (2024). Memaknai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Gotong Royong untuk Membentuk Budaya Positif Siswa SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 457–465.
- Kamal, K. A., & Makrun, L. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.
- Mazlan, M. P., & Wangid, M. N. (2023). The Influence of Role-Playing Methods on the Social Skills and Self-Confidence of Grade V Elementary School Students. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 06(09).
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
- Tsergas, N., Kalouri, O., & Fragkos, S. (2021). Role-Playing as A Method of Teaching Social Sciences to Limit Bias and Discrimination in the School Environment. *Journal of Education & Social Policy*, 8(3).
- Widiyanti, E. (2024). Tepa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(2), 83–87.
- Yusepa, I., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Internalisasi Nilai Musyawarah/Mufakat Melalui Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Duduk Adoik. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 548.
- Zira Putri Faradila, & Wilis Firmansyah. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa. *Karimah Tauhid*, 4.